Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)
Vol.2, No.3 Juli 2024
e-ISSN: 2962-1119; p-ISSN: 2962-0856, Hal 172-186
DOI: https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i3.2767

Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Fatma Sari
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Korespondensi penulis: maknyaaya@gmail.com

Iswantir M
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail: iswantir@uinbukittinggi.ac.id

Susanda Febriani
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail: ummuirham2606@gmail.com

Abstract. *A good education will produce a generation or human resources that excel in various aspects of life by freeing students from ignorance and inability. To address education issues during and after the pandemic, the government launched the independent curriculum programme. While the essence of the previous curriculum is maintained, this innovation adds variations that support the strengthening of students' characters, making it a new step from the government. This research on the independent curriculum was conducted using the library research method. This method involves reviewing various relevant literature and writings, such as books, journals, articles, theses, and sources from the internet. The results show that the independent curriculum requires less administration compared to the previous curriculum. The preparation of a simpler Allocation of Learning Time (ATP) but still in accordance with the learning objectives allows teachers to focus more and improve the effectiveness of classroom teaching. In general, student learning activities in the independent curriculum are not much different from the previous curriculum. The main difference lies in the simplification of teaching materials by teachers. In addition, in an effort to shape student character, the time allocation in the independent curriculum is clearer and the actions taken are more tangible. This is achieved through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which aims to instil Pancasila character values in students' daily lives.*

Keywords: *Merdeka Belajar Curriculum, Student Activities, Education Quality.*

Abstrak. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan dengan membebaskan siswa dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Untuk menangani masalah pendidikan selama dan setelah pandemi, pemerintah meluncurkan program kurikulum merdeka. Meskipun esensi kurikulum sebelumnya tetap dipertahankan, inovasi ini menambahkan variasi yang mendukung penguatan karakter siswa, menjadikannya langkah baru dari pemerintah. Penelitian tentang kurikulum merdeka ini dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Metode ini melibatkan pengkajian berbagai literatur dan tulisan yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber-sumber dari internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memerlukan administrasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Penyusunan Alokasi Waktu Pembelajaran (ATP) yang lebih sederhana namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran memungkinkan guru lebih fokus dan meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Secara umum, kegiatan pembelajaran siswa dalam kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan utamanya terletak pada penyederhanaan bahan ajar oleh guru. Selain itu, dalam upaya membentuk karakter siswa, alokasi waktu dalam kurikulum merdeka lebih jelas dan tindakan yang dilakukan lebih nyata. Hal ini dicapai melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Kegiatan Siswa, Mutu Pendidikan.

Received Mei 27, 2024; Accepted Juni 17, 2024; Published Juli 30, 2024
*Fatma Sari, maknyaaya@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dalam lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai panduan untuk menentukan materi pelajaran, mengarahkan proses pendidikan, dan menjadi tolok ukur keberhasilan serta kualitas hasil pendidikan adalah kurikulum (Zulaiha et al., 2023). Namun, seringkali kurikulum tidak dapat mengikuti laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan(Susilowati, 2022).

Dalam konteks manajemen, tidak dapat disangkal bahwa manajemen adalah aspek krusial yang memengaruhi dan meresap ke seluruh aspek kehidupan manusia (Akhyar, Batubara, et al., 2024). Melalui manajemen, kemampuan dan kelebihan dapat diidentifikasi, serta kekurangan dalam suatu organisasi dapat diketahui. Manajemen menunjukkan cara yang efektif dan efisien untuk melaksanakan suatu pekerjaan, mengurangi hambatan dalam mencapai tujuan, serta memberikan prediksi dan imajinasi untuk mengantisipasi perubahan lingkungan dengan cepat. Hal yang sama berlaku dalam dunia pendidikan, di mana peran manajemen pendidikan, khususnya manajemen kurikulum, sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan.

Manajemen kurikulum adalah usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran, terutama dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar(Gusli, Iswantir, et al., 2023). Dalam upaya ini, diperlukan evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan sebagai rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Manajemen kurikulum adalah salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Selain itu, kurikulum adalah sistem program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan institusional lembaga pendidikan, sehingga memainkan peran penting dalam menciptakan sekolah yang berkualitas. Untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan di bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum(Yunita et al., 2023).

Permasalahan di dunia pendidikan tidak pernah berakhir. Seiring dengan perkembangan zaman, masalah-masalah tersebut akan terus muncul. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-

ekonomi dalam kualitas belajar. Situasi ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 (Ihsan, 2022).

Untuk mengatasi masalah tersebut, Kemendikbudristek menyederhanakan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk mengurangi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) selama pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat, terlihat bahwa penggunaan kurikulum ini mampu mengurangi dampak pandemi sebesar 73% dalam literasi dan 86% dalam numerasi. Dalam upaya pemulihan pembelajaran, kini sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum yang akan digunakan (A. S. Ningrum, 2022):

1. Kurikulum 2013 secara penuh
2. Kurikulum darurat, yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan
3. Kurikulum merdeka.

Lahirnya kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada setiap satuan pendidikan untuk berinovasi. Pada dasarnya, Merdeka Belajar hadir untuk mengoptimalkan potensi guru, sekolah, dan peserta didik agar dapat berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara mandiri. Mandiri di sini tidak hanya berarti mengikuti proses birokrasi pendidikan yang ada, tetapi lebih menekankan pada kegiatan inovatif (Akhyar, Iswantir, et al., 2024). Guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan serta menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi satuan pendidikan, khususnya bagi guru. Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran dari inovasi kurikulum ini. Meskipun tampak menantang, hal ini akan lebih mudah terlaksana jika guru memahami kurikulum dengan baik, sehingga mempermudah proses pelaksanaannya (Marisa, 2021).

Penelitian ini merupakan respons terhadap tantangan pro dan kontra yang dihadapi guru dalam memahami dan menanggapi inovasi kurikulum dalam kurikulum Merdeka Belajar. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan : (1) Bagaimana implementasi kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan? (2) Bagaimana implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru di lembaga pendidikan? (3) Bagaimana implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam kegiatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran?. Ketiga pertanyaan ini diharapkan mampu menjawab kebingungan para guru dalam merespons kurikulum Merdeka Belajar yang sedang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research, dengan mengkaji berbagai tulisan dan literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber relevan lainnya yang tersedia di internet(Gusli, Zaki, et al., 2023). Langkah-langkah yang dilakukan penulis meliputi pengumpulan berbagai sumber terkait, kemudian membaca dan mengkaji sumber-sumber tersebut, membuat catatan mengenai inti dari informasi yang relevan, dan menyusun kesimpulan untuk disampaikan dalam tulisan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendalami berbagai perspektif dan penelitian terkait implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi kurikulum ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan evolusi dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pengembangan kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pencapaian standar nasional pendidikan, tetapi juga mengadaptasi dengan kondisi serta potensi lokal masing-masing daerah. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan masyarakat(Arviansyah & Shagena, 2022).

Namun, dengan adanya perkembangan zaman, banyak permasalahan yang timbul di dunia pendidikan, terutama yang diperparah oleh pandemi COVID-19. Kondisi ini mendorong semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk melakukan adaptasi dan perubahan demi mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Sebagai respons terhadap situasi ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan meluncurkan inovasi dalam bidang kurikulum, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka Belajar(Jannah et al., 2022).

Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran(Febriani et al., 2023).

Kurikulum ini difokuskan pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah konsep Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan inovasi baru yang tidak terdapat dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Konsep ini mirip dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada masa Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan pada tahun 2017, serta Penumbuhan Budi Pekerti pada masa SBY yang mencakup 18 karakter bangsa. Namun, implementasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan signifikan.

Pada PPK dan Penumbuhan Budi Pekerti, karakter-karakter tersebut sering kali hanya dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tanpa adanya implementasi yang jelas dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berbeda dengan itu, dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila dengan karakter dan kompetensi yang terintegrasi memiliki pendekatan pembelajaran yang nyata dan terukur dalam tindakan sehari-hari di sekolah(Vhalery et al., 2022).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kompetensi yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat, sehingga mendukung visi pendidikan nasional yang lebih luas.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, terdapat enam dimensi utama yang harus dikembangkan:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Memiliki sikap berkebhinekaan global.
3. Mengamalkan nilai gotong royong.
4. Mengembangkan kreativitas.
5. Menerapkan pemikiran kritis.
6. Menjadi individu yang mandiri (Manalu et al., 2022).

Untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila ini, terdapat empat pendekatan atau kegiatan pembelajaran yang digunakan:

1. Budaya Sekolah.
2. Kegiatan ekstrakurikuler.
3. Kegiatan intrakurikuler.
4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dua konsep yang berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di dalam Kurikulum Merdeka, kedua konsep ini memiliki alokasi waktu yang jelas dan terstruktur. Kegiatan intrakurikuler diberikan alokasi waktu sekitar 70-80%, sementara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendapatkan alokasi waktu sekitar 20-30%.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, ada penekanan khusus pada penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan yang terintegrasi secara langsung dalam kurikulum sekolah. Hal ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya di mana penguatan karakter sering kali tidak memiliki alokasi waktu atau penekanan yang jelas dalam implementasinya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan intrakurikuler (pembelajaran reguler) mirip dengan pendekatan KD (Kompetensi Dasar) dalam Kurikulum 2013, yang berbasis pada capaian pembelajaran. Meskipun esensi keduanya sama dalam hal mengajarkan kompetensi kepada peserta didik berdasarkan mata pelajaran, perumusannya berbeda. Capaian pembelajaran dirumuskan dalam bentuk narasi atau paragraf, sementara KD dirumuskan dalam bentuk rinci atau penomoran. Namun, pada dasarnya, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu merinci capaian pembelajaran menjadi KD yang spesifik(Suryaman, 2020).

Selain itu, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka tidak berbasis pada capaian pembelajaran seperti halnya intrakurikuler atau KD. P5 difokuskan pada tema tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintah, dengan tujuan untuk memperkuat profil pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tema-tema ini telah disediakan oleh pemerintah, yaitu:

1. Kewirausahaan
2. Kearifan lokal
3. Gaya hidup berkelanjutan
4. Suara demokrasi
5. Bangun jiwa dan raga
6. Berekayasa dengan teknologi
7. Bhinneka Tunggal Ika

Guru hanya perlu memilih salah satu dari tema-tema ini tanpa harus bingung dalam memilihnya, karena tema-tema tersebut sudah ditetapkan. P5 bukanlah bagian dari capaian pembelajaran atau mata pelajaran, melainkan merupakan kegiatan untuk mengembangkan profil pelajar sesuai dengan tema yang dipilih. Panduan untuk P5 dapat diakses untuk mendapatkan

informasi lebih lanjut, sementara panduan untuk intrakurikuler terdapat dalam panduan pembelajaran dan asesmen. Jika masih terdapat kesulitan dalam memahaminya, guru dapat melihat contoh-contoh atau dokumen yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan(Rahayu et al., 2022).

Profil pelajar pancasila yang disebutkan telah ditetapkan dalam dokumen resmi oleh Kepala Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan (BSKAP) dengan nomor surat 009/H/KR/2022. BSKAP bertanggung jawab dalam menetapkan standar kurikulum dan asesmen pendidikan di Indonesia. Sementara itu, capaian pembelajaran mengalami beberapa perubahan yang terakhir diatur oleh Keputusan BSKAP nomor 033/H/KR/2022. Perubahan ini mencakup penyesuaian terhadap isi dan tujuan pembelajaran sesuai dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat.

Semua panduan terkait dengan Kurikulum Merdeka, termasuk profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran, dapat diakses melalui ebook yang disediakan oleh pemerintah. Ebook ini memberikan panduan lengkap dan detail mengenai implementasi Kurikulum Merdeka serta cara pengembangan dan evaluasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BSKAP. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki tanggung jawab yang mirip dengan Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan perangkat ajar. Namun, ada perbedaan signifikan dalam bentuk perangkat ajar yang digunakan(Mulyasa, 2023).

Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen utama, yaitu Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) serta modul ajar:

1. Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) : ATP mengacu pada urutan tujuan pembelajaran yang telah dijabarkan dari capaian pembelajaran yang lebih global. Capaian pembelajaran (CP) yang berbentuk kompetensi perlu diuraikan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang spesifik dan terurut, baik dari yang pertama hingga yang terakhir. ATP ini membantu guru dalam merencanakan urutan pembelajaran yang logis dan terstruktur.
2. Modul Ajar : Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka sebenarnya setara dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau lesson plan dalam Kurikulum 2013. Modul ajar ini mencakup tujuan pembelajaran yang sudah diuraikan dalam ATP, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, dan metode atau strategi asesmen untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran(A. R. Ningrum & Suryani, 2022).

Selain itu, untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang didasarkan pada tema yang telah dipilih, guru perlu menyusun modul proyek. Modul proyek ini mirip dengan modul ajar, namun berfokus pada perencanaan pembelajaran yang terkait dengan proyek. Modul proyek juga mencakup tujuan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan tema yang dipilih, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menjalankan proyek, serta cara untuk melakukan pengukuran atau asesmen terhadap hasil dari proyek tersebut.

Dengan demikian, meskipun ada penyesuaian dalam bentuk dan pendekatan perangkat ajar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, prinsip dasar penyusunan RPP atau perangkat ajar tetap berlaku, yang meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, dan penilaian yang sesuai untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran(Yasmansyah, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, memang terlihat bahwa dalam Kurikulum Merdeka, dokumen administrasi yang harus disiapkan oleh guru tidak sebanyak seperti pada kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2013. Ini disebabkan karena Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan yang lebih terfokus dan fleksibel dalam penyusunan dokumen-dokumen tersebut.

Untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, guru perlu memegang beberapa dokumen penting yang telah ditetapkan oleh BSKAP:

1. Profil Pelajar Pancasila: Dokumen ini telah ditetapkan oleh BSKAP berdasarkan surat keputusan 009/H/KR/2022. Dokumen ini menjadi panduan utama untuk mengembangkan profil karakter dan kompetensi peserta didik melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Kegiatan Intrakurikuler : Untuk kegiatan intrakurikuler, guru dapat memegang dokumen yang berdasarkan keputusan BSKAP 033/H/KR/2022. Dokumen ini memberikan arahan mengenai implementasi kegiatan pembelajaran reguler yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
3. Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) : Untuk menyusun ATP, guru dapat mengakses panduan pembelajaran dan asesmen yang tersedia dalam ebook. ATP membantu guru dalam merencanakan urutan dan tujuan pembelajaran yang terstruktur.
4. Modul Proyek (MP) untuk P5 : Guru dapat mengakses panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang disediakan oleh pemerintah untuk menyusun MP. MP ini berisi

perencanaan yang spesifik untuk proyek P5, termasuk tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan proyek, dan pengukuran asesmen(Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Jika guru masih bingung atau belum memahami secara mendalam, pemerintah juga menyediakan dokumen-dokumen contoh untuk membantu dalam pembuatan dokumen administrasi tersebut. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan panduan dan contoh dokumen yang disediakan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas Kinerja Guru pada KurikulumMerdeka

Peran dan tanggung jawab guru terus berubah sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan zaman yang semakin modern. Guru saat ini dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dan mengikuti perkembangan zaman. Mereka perlu berinovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, serta berfungsi sebagai fasilitator bagi murid-murid mereka. Konsep merdeka belajar dari Kemendikbudristek juga harus diimplementasikan dengan baik. Di era pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi guru sangat berbeda dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya seperti pada era kemerdekaan, orde lama, atau orde baru. Guru sekarang juga menghadapi beragam karakter dan kepribadian murid, dan penggunaan media dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Pandemi COVID-19 telah mengubah paradigma pembelajaran, menambah tuntutan terhadap profesionalisme guru dan dunia pendidikan secara keseluruhan(Alfath et al., 2022).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan profesionalisme guru dengan berbagai langkah, termasuk pengenalan standar kualifikasi dan sertifikasi. Hal ini dianggap berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja guru. Selain itu, pemerintah juga mengambil langkah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, seperti pengembangan kurikulum baik tingkat nasional maupun daerah, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengadaan buku serta sarana pembelajaran yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan juga diperbaiki dan ditingkatkan, sementara manajemen sekolah ditingkatkan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Sertifikasi guru juga merupakan bagian dari strategi ini untuk memastikan bahwa standar profesi guru tetap terjaga dan ditingkatkan.

Dalam menghadapi inovasi kurikulum menjadi kurikulum merdeka, peran guru menjadi krusial untuk keberhasilan inovasi tersebut. Meskipun banyak tantangan yang muncul, kesuksesan dapat dicapai jika guru memiliki kemauan dan antusiasme yang tinggi terhadap perubahan ini.

Pemerintah turut berperan penting dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kesuksesan kurikulum merdeka, seperti pelatihan, program guru penggerak, dan platform merdeka belajar(Hutabarat et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk mendorong kebebasan berpikir bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilandaskan pada menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak terikat pada desain pembelajaran tertentu. Terkait dengan istilah "guru penggerak" yang muncul seiring dengan kurikulum merdeka belajar, perlu dipahami bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru penggerak dan guru reguler. Keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias. Namun, guru penggerak dituntut untuk tidak hanya menjadi pemimpin dalam pembelajaran, tetapi juga mahir dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, serta selalu melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya ini diharapkan akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan menciptakan siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan siap bersaing di dunia kerja(Zulaiha et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk menyederhanakan administrasi guru, terutama dalam hal penyusunan perangkat ajar yang sebelumnya memakan banyak waktu dan perhatian. Salah satu contohnya adalah penyusunan ATP (Alokasi Waktu Pembelajaran) yang lebih sederhana namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, perhatian guru dapat lebih difokuskan pada proses pengajaran di kelas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas guru sebagai pengajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah(Susilowati, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kegiatan Siswa dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar yang menentukan keberhasilan siswa. Dalam proses ini, terjalin hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Desain pembelajaran perlu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi dan mendukung siswa dalam mengembangkan empat kompetensi yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Secara sederhana, pembelajaran adalah upaya untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual siswa agar mereka mau belajar dengan kemauan sendiri. Proses ini juga memfasilitasi pengembangan moral, keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar yang beragam(Ihsan, 2022).

Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang sudah dimiliki melalui pelatihan, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek pengetahuan. Kurikulum ini juga menjadi strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter, di mana diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia secara lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari dan terhadap lingkungan sekitar. Tujuannya adalah mencapai pendidikan yang ideal dan layak.

Kehadiran kurikulum merdeka belajar juga merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia guna menjawab tuntutan zaman. Lebih dari sekadar membuat siswa menjadi cerdas, kurikulum ini juga mencakup nilai-nilai Pancasila yang menjadi profil penguatan bagi pelajar. Profil ini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat(Yunita et al., 2023).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan secara langsung, yang merupakan bagian dari proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan dapat melakukan aksi nyata dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka(A. S. Ningrum, 2022).

Projek ini menjadi sarana penting dalam pencapaian profil pelajar Pancasila karena tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan sosial dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan.

Berdasarkan surat edaran Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang telah disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek ini dilakukan secara fleksibel dalam hal muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila direncanakan secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Artinya, tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran projek ini tidak harus terkait langsung dengan tujuan dan materi pelajaran yang

diajarkan di dalam kelas(Marisa, 2021).

Satuan pendidikan diberi kebebasan untuk melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang dan melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menekankan pada aplikasi praktis nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata, serta membangun keterampilan sosial dan kewirausahaan di antara peserta didik(Arviansyah & Shagena, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri Armani dan rekan-rekannya, kegiatan P5 merupakan implementasi dari pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi siswa dengan cara menghasilkan berbagai produk proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila dan tema yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan P5 dilaksanakan dalam dua fase, yaitu fase konseptual dan fase kontekstual. Pada fase konseptual, guru bertugas menyediakan literatur dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai sumber belajar, serta memberikan pengajaran kepada siswa tentang topik-topik seperti cara hidup berkelanjutan, rekayasa, dan teknologi untuk memperkuat kesatuan dan jiwa nasional(Manalu et al., 2022).

Dengan demikian, kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka belajar tidak hanya mengajarkan siswa melalui pembelajaran berbeda, tetapi juga mengarah pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan tema yang penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran siswa dalam kurikulum merdeka tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Seperti pada kegiatan intrakurikuler yang berfokus pada mata pelajaran, proses pembelajarannya tetap sama dengan apa yang telah ada sebelumnya. Yang menjadi perbedaan utama adalah penyederhanaan dalam penyusunan bahan ajar oleh guru.

Namun, dalam hal membentuk karakter siswa, kurikulum merdeka menunjukkan perbedaan yang nyata. Alokasi waktu yang digunakan lebih terfokus dan pelaksanaannya lebih nyata dalam tindakan. Salah satu implementasinya adalah melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proyek P5 ini dirancang untuk menguatkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan siswa. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata melalui berbagai kegiatan praktis. Hal ini bertujuan untuk

mengembangkan keterampilan dan karakter siswa secara holistik, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Kurikulum memainkan peranan penting sebagai perangkat pembelajaran yang mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran, berupa proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman melalui rangkaian kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi pemerintah dalam menjawab berbagai permasalahan di dunia pendidikan, terutama setelah pandemi COVID-19. Dalam kurikulum merdeka, administrasi yang harus disiapkan oleh guru tidak sebanyak kurikulum sebelumnya. Untuk melaksanakan kurikulum merdeka, guru cukup memegang dokumen profil pelajar Pancasila berdasarkan BSKAP 009/H/KR/2022 untuk proyek P5 dan dokumen berdasarkan keputusan BSKAP 033/H/KR/2022 untuk kegiatan intrakurikuler. Ini memungkinkan guru lebih fokus dalam menyiapkan proses pembelajaran.

Peran guru sangat krusial dalam kesuksesan perubahan kurikulum ini. Meskipun membutuhkan waktu dan tidak mudah, namun dengan kesungguhan dan usaha yang terus-menerus serta mengikuti panduan yang disediakan pemerintah, perubahan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang positif bagi pendidikan di Indonesia. Penyusunan ATP yang lebih sederhana tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran memungkinkan guru untuk lebih fokus dan meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran siswa dalam kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kegiatan intrakurikuler yang berupa mata pelajaran tetap berlangsung dengan proses yang sama. Perbedaannya terletak pada penyusunan bahan ajar yang lebih sederhana oleh guru. Selain itu, dalam upaya membentuk karakter siswa, alokasi waktu dalam kurikulum merdeka lebih jelas dan tindakan yang dilakukan lebih nyata. Hal ini diwujudkan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR REFERENSI

Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 9(1), 25–38.

Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. Instructional Development Journal (IDC), 5(1), 18–30.

Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 1(2), 42–50.

Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 17(1), 40–50.

Febriani, S., Iswantir, M., & Sari, F. (2023). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MIN Kota Bukittinggi. Jurnal Al-Fatih, 6(2), 200–215.

Gusli, R. A., Iswantir, M., & Akhyar, M. (2023). Konsep manajemen sarana dan prasarana pendidikan lembaga Islam di MTs S Sungai Rambah Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 4(2), 61–78.

Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap Perkembangan Teknologi Agar Memanfaatkan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4(3), 229–240.

Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal), 5(3), 58–69.

Ihsan, M. (2022). Kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 37–46.

Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 4(2), 55–65.

Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 80–86.

Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora, 5(1), 66–78.

Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Bumi Aksara.

Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 219–232.

Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar). Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 166–177.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319.

Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 13–28.

Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), 115–132.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. Research and Development Journal of Education, 8(1), 185–201.

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 17–26.

Yasmansyah, Y. (2022). Konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(1), 29–34.

Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. Jambura Journal of Educational Management, 16–25.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 9(2), 163–177.